

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini merupakan tanggung jawab yang sangat besar bagi keluarga, sekolah dan pemerintah untuk dilaksanakan.¹ Namun, pada realitanya masih ada sebagian masyarakat yang meletakkan tanggung jawab sepenuhnya mengenai pendidikan pada pendidikan formal saja yakni sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, sehingga konotasi pendidikan adalah sekolah.

Sekolah sebetulnya berfungsi sebagai pendidikan kedua bagi anak dimana diharapkan sekolah mampu melengkapi bahkan menyempurnakan dalam membentuk anak menjadi manusia yang paripurna (insan kamil). Meski begitu, sekolah merupakan *moral community* yang berperan penting dalam pembinaan moral anak didik, di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Demikian pula dengan Madrasah, sebagai sekolah bercirikan Islam harus mampu berperan sebagai lapangan sosial bagi anak-anak, tempat pertumbuhan mental, moral dan sosial serta segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.²

Mengingat zaman yang terus berubah dan berkembang, pendidikan Islam semestinya juga berkewajiban untuk mengembangkan sistem pendidikannya supaya tidak tertinggal dan mampu bersaing dalam segala bidang. Ada beberapa perubahan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, begitu pula dengan pendidikan Islam, yaitu penekanan keterampilan berpikir, keterampilan berbahasa, pendekatan kurikulum inti, sistem perjenjangan yang lebih fleksibel, peran sekolah kejuruan dan penerapan teknologi dalam pendidikan. Akhirnya, perlu digaris-bawahi suatu komponen dari proses pendidikan yang sering kali terlupakan, yaitu pendidikan nilai (*values education*). Pendidikan nilai di sini bukan hanya budi pekerti namun pengintegrasian nilai-nilai dalam setiap bidang ilmu

¹ Veronica L. Diptoadi, "Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (1999): 163.

² Septimar Prihatini, "Pengembangan Model Penilaian Akhlaq Peserta Didik Madrasah Aliyah," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, no. 2 (2017): 348.

yang diajarkan bahkan dirancang khusus oleh pendidik mulai dari prasekolah (keluarga) hingga perguruan tinggi. Sebab, tanpa pembekalan nilai-nilai yang benar, generasi muda Indonesia akan menjadi pribadi yang terombang-ambing dalam badai perubahan abad 21.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perbaikan untuk menyesuaikan kebutuhan manusia yang terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan dan perkembangan zamannya. Tuntutan ini apabila tidak disikapi dengan kebijaksanaan akan menimbulkan permasalahan yang lebih krusial. Seperti realita yang terjadi di lapangan, generasi muda saat ini mengalami degradasi moral yang begitu signifikan. Bukti degradasi moral di kalangan siswa saat ini, salah satu diantaranya adalah peristiwa yang baru-baru ini viral bukan hanya di media sosial saja tetapi sudah viral di beberapa pemberitaan. Bahwasannya terjadi pem-bully-an di dalam kelas oleh beberapa peserta didik kepada seorang pendidik lansia yang direkam oleh salah satu peserta didik dalam kelas tersebut yang kemudian disebar-luaskan.³

Tidak berhenti sampai di situ, berdasarkan pengalaman peneliti pribadi, degradasi moral tersebut terwujud dengan rendahnya adab peserta didik, misalnya makan dan minum sambil berjalan atau berlarian, berkata dan berlaku kasar kepada teman, dan lain-lain. Peneliti juga masih menemukan pendidik yang merokok di lingkungan sekolah. Padahal seyogyanya, guru merupakan panutan. Apa yang mereka katakan dan perbuat berpotensi besar ditiru oleh siswa-siswinya. Sesuai dengan filosofi guru adalah digugu lan ditiru. Maksudnya adalah seorang guru seharusnya mampu memposisikan diri sebagai seorang yang ucapannya pantas digugu (dipercaya) dan perbuatannya layak untuk ditiru (diteladani).⁴

Menghadapi fenomena-fenomena di atas perlu adanya solusi dan tindakan tepat untuk menanggulangnya. Apabila selama ini hanya kurikulum yang terus diperbaiki, menurut Mukodi dalam jurnalnya yang berjudul Refleksi Kebijakan Pendidikan di

³ Faiq Hidayat, "Viral Guru Di-bully Murid, Sekolah akan Perkuat Pendidikan Karakter" 7 Januari, 2019. <https://news.detik.com/berita/4299012/viral-guru-di-bully-murid-sekolah-akan-perkuat-pendidikan-karakter>.

⁴ Darmadi, *Guru Jembatan Revolusi* (Surakarta: Kekata Publisher, 2018), 86.

Indonesia, menyatakan mutu pendidikan sebenarnya ditentukan oleh kualitas guru. Kurikulum merupakan faktor sekunder saja, sebab efektifitas pelaksanaan kurikulum pun bergantung pada kualitas guru. Peran guru sangat vital dalam kegiatan pembelajaran, yang berpengaruh langsung pada tinggi-rendahnya kualitas pendidikan.⁵

Menurut Tabrani dalam artikelnya yang berjudul Sistem Pendidikan di Indonesia Antara Solusi dan Ilusi menyatakan bahwa orang semakin enggan untuk belajar karena perkembangan mental dan emosional yang sesungguhnya telah dihalang-halangi oleh situasi pendidikan dimana murid menganggap guru lebih sebagai tuan yang selalu menuntut, bukan sebagai pembimbing yang menemani mereka dalam mencari pengetahuan dan pengertian. Semestinya, pendidikan khususnya pendidikan Islam mengimplementasikan bukan sekedar pengajaran atau penyampaian pengetahuan (*ta'lim*), tetapi pelatih, pembangkit seluruh potensi diri siswa (*tarbiyah*). Jadi, guru bukan sekedar seorang *mu'allim* atau penyampai pengetahuan, tetapi juga sekaligus *murabbi*, pelatih jiwa dan kepribadian sekaligus pendamping atau teman seperjalanan siswa.⁶

Apabila kita kaitkan permasalahan degradasi moral peserta didik dan menurunnya kewibawaan pendidik, maka kita bisa bercermin dengan pendidikan masa lalu, dimana teknologi belum berkembang dan maju pesat seperti sekarang, sehingga sarana dan prasarana tentu kurang memadai dan untuk memperoleh ilmu sangat terbatas. Namun, sekolah terutama Madrasah mampu melahirkan peserta didik yang bukan hanya cerdas namun juga beretika, peserta didik yang *ta'dhim* pada pendidik mereka, sekalipun pendidik tersebut tidak lagi mengajar mereka, serta pendidik yang memiliki kewibawaan, hingga bukan hanya peserta didik yang menghormatinya tetapi juga masyarakat sekitar.

Menoleh pada pendidikan masa lalu yang mampu melahirkan peserta didik yang cerdas dan beretika dari pendidik-pendidik yang berwibawa. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang mengajarkan kita sebagai rakyat Indonesia bagaimana beretika yang baik dan sesuai ajaran Islam serta budaya lokal sebagai pendidik dan peserta didik adalah KH. Hasyim Asy'ari dalam

⁵ Mukodi, "Refleksi Dinamika Kebijakan Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Profesi Pendidik* 3, no. 2 (2016): 142.

⁶ Tabrani ZA, "Sistem Pendidikan di Indonesia antara Solusi dan Ilusi," *Artikel Pendidikan* (2017): 3.

kitab karangan beliau yang berjudul *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*. Kitab tersebut terdiri dari delapan bab, yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu serta mengajar dan etiketika yang harus diperhatikan sebagai peserta didik maupun pendidik. KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama yang terkemuka di zamannya, karena dia adalah pendiri pondok pesantren Tebu Ireng dan ikut serta mendorong untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan.⁷

Menurut peneliti, manusia di dunia ini tidak akan terlepas dari sejarah. Sebab, dari sejarahlah manusia mampu belajar dari kesalahan dan menghindari kesalahan yang sama dalam masa lalunya untuk masa depan yang lebih baik. Sebagaimana pernyataan dari pada Ir. Soekarno, "jangan sekali-kali melupakan sejarah".⁸ Maka, menurut peneliti dengan menerapkan pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab karangan beliau tersebut adalah sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan di atas. Inilah salah satu alasan yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini. Selain itu, keunikan dari pada penelitian ini terletak pada, peneliti berupaya untuk menganalisis deskripsi penerapan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam dalam Madrasah yang beridentitas nama beliau yakni MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus dalam Lembaga Pendidikan Hasyim Asy'ari Kudus.

Bapak Busrol Haffi, S.E., S.Pd. selaku kepala MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus menjelaskan bahwa nama tersebut merupakan pemberian dari Hadlrotus Syaikh KH. Mohammad Arwani.⁹ KH. Muhammad Arwani Amin dikenal sebagai ahli ilmu agama, beliau juga dikenal sebagai penghafal Al-Qur'an dan pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.¹⁰ Beliau merupakan seorang ulama atau kyai yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Maka, wajar apabila pengurus Lembaga Pendidikan Hasyim Asy'ari

⁷ Hartono Margono, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer," *Jurnal Media Akademika* 26, no. 3 (2011): 336.

⁸ Moh Mahfud MD, "Jasmerah Bung Karno di Alquran Suci" 9 Januari, 2019. <https://nasional.sindonews.com/read/1024946/149/jasmerah-bung-karno-di-alquran-suci-1437447469>.

⁹ Busrol Haffi, wawancara oleh penulis, 2 Januari, 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Maslichah, "Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin (1905-1994)" (undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), viii.

Kudus kala itu berikhtiar kepada beliau dalam pemberian nama atau identitas Madrasah dengan harapan mendapat barokah atau kebaikan kedepannya bagi Madrasah sendiri maupun pihak-pihak terkait yang ada di dalamnya.

Eksistensi Lembaga Pendidikan Hasyim Asy'ari Kudus dari tahun ke tahun dalam dunia pendidikan telah mendirikan beberapa sekolah / Madrasah dari MI hingga MA sederajat. Salah satunya adalah MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus. MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus merupakan Madrasah aliyah swasta di kabupaten Kudus yang sebelumnya adalah PGA.¹¹ MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus kini menetap di desa Sunggingan, kecamatan Kota, kabupaten Kudus, dengan jumlah siswa seluruhnya 61 siswa dan 14 pendidik tetap.

Berdasarkan beberapa latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Implementasi **Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam Lembaga Pendidikan Hasyim Asy'ari Kudus (Studi Kasus di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus)**. Pemikiran tokoh pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari pada zamannya menurut peneliti mampu menjadi solusi yang layak diterapkan dalam sistem pendidikan formal yang masih dianggap sebagai jalan utama dalam memperoleh pendidikan khususnya pendidikan Islam, baik sekolah maupun Madrasah.

B. Fokus Penelitian

Peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian. Sebab, penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif menentukan penelitiannya secara keseluruhan situasi sosial yang diteliti, meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Peneliti kualitatif, dalam mempertajam penelitiannya perlu menetapkan fokus. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).¹² Maka, dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mengkaji mengenai deskripsi implementasi pemikiran salah satu tokoh pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus, sebagai salah

¹¹ Busrol Haffi, wawancara oleh penulis, 2 Januari, 2019, wawancara 1, transkrip.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD)* (Bandung : CV Alfabeta, 2007), 286.

satu Madrasah beridentitas nama beliau dan di bawah naungan LP Ma'arif NU, serta peluang dan hambatan MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus dalam melaksanakan pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yang pokok adalah:

1. Bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai Pendidikan Islam.
2. Bagaimana penerapan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam di MA Hasyim Asy'ari 1 Kabupaten Kudus.
3. Apa peluang dan hambatan dalam melaksanakan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tentunya memiliki beberapa tujuan. Supaya dalam pelaksanaan penelitian ini lebih efisien, maka peneliti merumuskan tujuannya sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang penerapan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang dan hambatan dalam melaksanakan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah diperolehnya kajian pustaka tentang Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus dalam Lembaga Pendidikan Hasyim Asy'ari Kudus. Serta dapat digunakannya sebagai referensi bagi calon peneliti lainnya untuk penelitian yang relevan dengan penelitian ini secara lebih mendalam.

2. Praktis

Kegunaan dari hasil penelitian secara praktis dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan akhlak peserta didik, baik untuk diri sendiri maupun kepada pendidik dan dalam belajar dengan diterapkannya pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam yang terfokus pada adab pendidik dan peserta didik.
- b. Bagi pendidik, diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan akhlak pendidik, baik untuk diri sendiri maupun kepada peserta didik dan dalam mendidik dengan diterapkannya pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam yang terfokus pada adab pendidik dan peserta didik.
- c. Bagi Madrasah, diharapkan mampu memberikan masukan atau konsep pendidikan baru dalam peningkatan mutu pendidikan Islam secara umum, prestasi dan akhlak peserta didik secara khusus.
- d. Bagi peneliti, tulisan ini merupakan kesempatan peneliti untuk ikut menyumbangkan pemikiran atau wacana baru dalam dunia pendidikan Islam terutama bagi lembaga terkait.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dalam penyajiannya akan terbagi dalam tiga bagian, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian Awal berisi Halaman Judul, Persetujuan Pembimbing Skripsi, Pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosyah, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Moto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.

Penulisan pada Bagian Utama diawali dengan Pendahuluan di Bab I. Di dalam Bab ini diuraikan secara terperinci perihal latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Sistematika penulisan yang menggambarkan tata urutan penyajian penelitian ini juga dipaparkan dalam Bab ini.

Perihal Teori-Teori yang Terkait dengan Judul, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir dipaparkan dalam Bab II. Terdapat dua teori pokok yang disampaikan dalam Bab ini, yakni:

- a) Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari, dan
- b) Lembaga Pendidikan Islam.

Bab III berisi Metode Penelitian yang menjelaskan tentang Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan diuraikan dalam Bab IV, yang berisi Gambaran Umum Obyek Penelitian, yakni MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus. Kemudian Deskripsi Data Penelitian yang didapat melalui berbagai teknik. Selanjutnya adalah Analisa Data Penelitian, guna menjawab ketiga rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab V sebagai Bab Penutup berisi mengenai Simpulan dan Saran. Simpulan merupakan penjabaran hasil penelitian secara lebih singkat, sehingga pembaca lebih mudah dalam memahami. Sedangkan, saran berisi pendapat/anjuran seorang peneliti terkait sesuatu yang sedang dibahas.

Penulisan skripsi ini diakhiri dengan Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Daftar Riwayat Pendidikan. Lampiran-Lampiran berisi Deskripsi Hasil Observasi, Transkrip Hasil Wawancara, Bagan Struktur Organisasi, Data Guru, Data Siswa, Data Sarana-Prasarana, Data Inventarisasi, dan dokumen penting lainnya yang terkait dengan penelitian ini.